



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan di Era Global

Lisnawati Suargana^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ lisnawati.suargana.04@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2022;

Revised: 13 Mei 2022;

Accepted: 22 Mei 2022.

Kata-kata kunci:

Pancasila;

Kebangsaan;

Era Global.

Keywords:

Pancasila;

Nationality;

Global Era.

: ABSTRAK

Bangsa Indonesia selaku negara yang tidak dapat menjauhi tantangan globalisasi. Dengan berpegang pada Pancasila, generasi muda bisa mempertahankan jati diri serta eksistensinya. Penelitian ini berisi tentang apabila memelihara semangat nasionalisme dalam benak generasi muda semenjak masa anak-anak akan membuat mereka lebih tangguh terhadap pengaruh negatif serta pergantian moral yang menjadi-jadi di masa globalisasi. Jadi, dengan memantapkan moralitas serta etika lewat pembelajaran Pancasila, generasi muda Indonesia bakal lebih siap buat menghadapi globalisasi serta mempertahankan fakta diri Indonesia di saat yang bersamaan. Nilai kebudayaan yang jadi ciri bangsa Indonesia, semacam gotong-royong, silaturahmi, ramah-tamah dalam warga jadi keistimewaan dasar yang bisa menjadikan masing-masing orang warga Indonesia untuk mencintai serta melestarikan kebudayaan bangsa sendiri. Tetapi ciri masyarakat Indonesia yang diketahui selaku masyarakat yang ramah serta sopan-santun di saat ini mulai pudar semenjak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak bisa dipilih dengan baik oleh warga Indonesia. Hingga, dalam hal ini pemerintah mempunyai peranan berarti buat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dalam kehidupan masyarakatnya.

ABSTRACT

The Implementation of Pancasila Values in National Insight in the Global Era. Indonesia as a country that cannot resist the challenges of globalization, but by adhering to the pancasila as its guidelines, its principles should be able to defend itself and existence. The research is about keeping a nationalistic spirit in the minds of youth since childhood will make them more resilient to the negative influences and the demoralizations of globalization. So, by reinforcing morality and ethics through pancasila study, the Indonesian younger generation will be better equipped to face globalization and maintain Indonesian fact at the same time. The cultural value of the Indonesian people, such as cooperation, silaturahmi, isa basic privilege that can make indonesians love and preserve their own culture. But the Indonesian people known as a friendly and civilised society have begun to wane since the influx of foreign cultures into Indonesia that Indonesia has not been able to choose well. Until then, governments have a meaningful role to maintain Indonesian cultural values in their societies.

Copyright © 2022 (Lisnawati Suargana & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Suargana, L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan di Era Global. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 74–79. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i9.238>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salah satu kasus yang dialami bangsa Indonesia disaat ini ialah memudarnya semangat nasionalisme serta patriotisme di golongan generasi muda. Hal ini diakibatkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negeri kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri sebab menyangka bila budaya asing ialah budaya yang lebih modern dibandingkan budaya bangsa sendiri. Hal ini berdampak nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir berlangsung di sebagian besar generasi muda (Irhandayaningsih, 2012).

Pancasila memegang peranan berarti dalam menyikapi perkembangan jaman, karena nilai-nilai dasar Pancasila dapat dibesarkan melalui kehidupan warga Indonesia. Pancasila yakni pemikiran hidup bangsa yang pada dasarnya dapat membawakan arahan normatif, komentar dan pedoman dalam segala bidang kehidupan bangsa. Artinya, nilai-nilai Pancasila harus diterapkan di segala bidang, sangat utama di bidang pendidikan (Sulianti, Effendi, dan Sadiyah, 2020) (Putri, dkk, 2020). Dalam proses pendidikan perlu diterapkan nilai-nilai Pancasila biar norma dan nilai moral yang tercantum dalam Pancasila dapat disatukan ke dalam diri partisipan didik dan dapat tingkatkan pembangunan bangsa Indonesia. Peran pendidikan dalam pengembangan sumber tenaga manusia sangat vital buat kelangsungan hidup pemerintah (Djafri, 2020).

Pancasila mempunyai sederet nilai ialah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi serta keadilan. Kelima nilai ini ialah satu kesatuan yang utuh dengan satu tujuan. Nilai-nilai dasar Pancasila semacam ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi serta keadilan bertabiat umum serta obyektif, maksudnya nilai-nilai tersebut bisa digunakan serta diakui oleh negeri lain. Selaku pandangan hidup bangsa serta negeri Indonesia, Pancasila pada hakikatnya tidak cuma seorang ataupun sekelompok orang selaku hasil pemikiran ataupun pemikiran pandangan hidup lain di dunia, namun Pancasila pula menonjol dari nilai budaya, agama dalam kehidupan warga.

Globalisasi sudah membawa pergantian tatanan dunia internasional, serta berakibat langsung pada pergantian di negara-negara di dunia. Keahlian mengalami tantangan yang sangat mendasar, apalagi secara spiritual serta kebangsaan, hendak menghantam kehidupan berbangsa, sosial serta politik. Benteng terakhir merupakan kepercayaan nasional yang berlandaskan negeri Pancasila, serta negeri Pancasila ialah benteng buat mengalami tantangan di masa yang terus menjadi mengglobal. Pada kesempatan-kesempatan yang cocok semacam Peringatan Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari pahlawan serta hari libur nasional yang lain, nilai-nilai Pancasila bisa diaplikasikan kepada siswa di masa globalisasi. Mahasiswa berupaya buat mencapai hasil yang brilian serta belajar dengan aktif. Mereka sudah memainkan bakatnya dengan sanggup membangun reputasi yang baik untuk negeri serta negaranya, serta dia bangga serta bangga bisa memakai produk dalam negara tanpa pamrih buat memajukan perekonomian negeri.

Pancasila kerap ditatap selaku pandangan hidup yang mendapati ideologi global semacam kapitalisme serta liberalisme. Pancasila dibentuk buat kesejahteraan bersama serta keadilan sosial untuk segala rakyat Indonesia. Di sisi lain, kita hidup dalam globalisasi yang penuh dengan hukum serta ketentuan kapitalis, pasar leluasa serta terbuka. Kita wajib percaya serta teguh jika kita wajib mendedikasikan seluruh ini buat kesejahteraan bersama buat menggapai keadilan sosial. Negeri yang pintar di masa globalisasi tidak negeri yang terus menerus meringik, pasrah serta marah, melainkan negeri yang dapat jadi sumber kesejahteraan di panggung global. Kami memakai teknologi, modal ataupun data dengan benar buat tingkatkan kesejahteraan serta kepentingan kami.

Metode

Penelitian ini memakai tata cara penelitian literatur ialah dengan serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat, dan mengelolah bahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dimana data yang diperoleh mempunyai mutu dan makna-makna tertentu yang didapatkan lewat penelusuran

pustaka. Analisis penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebab informasi yang dipaparkan berbentuk deskripsi yang dijabarkan dalam wujud pernyataan. Data yang dipaparkan didapat dari membaca teori-teori, menganalisis, serta menguasai yang setelah itu disimpulkan dari apa yang sudah didapat dengan sumber-sumber yang relevan serta berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi menantang kekuatan pelaksanaan faktor jati diri bangsa Indonesia lewat agen budaya luar paling utama media massa. Warga lebih tertarik dengan budaya baru yang ditawarkan agen budaya luar terutama media televisi, telepon genggam, ataupun internet dibanding dengan budaya kita sendiri. Terdapatnya pertentangan antara nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang dibawa oleh agen globalisasi tersebut menyebabkan terbentuknya konflik nilai pada diri seorang. Konflik tersebut dalam upaya penyelesaiannya dilakukan dengan dialog transformatif (Gultom, 2010).

Ada pula sebagian analisis informasi diperoleh dari hasil penelitian merupakan sebagai berikut: pertama, nilai Pancasila yang mewakili warga Indonesia. Pancasila telah mempunyai sebagian nilai luhur yang mewakili tiap bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya mencakup seluruh aspek, kelompok serta adat istiadat tiap warga serta wilayah di Indonesia. Senada dengan perihal tersebut, nilai serta ciri kedudukan Pancasila dalam pandangan hidup negara dalam buku tersebut. Ada nilai-nilai Pancasila mewakili warga Indonesia.

Pancasila merupakan landasan ideologis dan sebagai pandangan hidup sangat sesuai untuk segala rakyat Indonesia. Di sisi lain, Pancasila pula dapat melahirkan banyak kalangan, banyak parpol untuk seluruh orang yang jadi bangsa Indonesia. Pelaksanaan Pancasila pula tidak dibatasi oleh waktu. Sepanjang ini telah teruji. Sepanjang ini Pancasila masih menempati tempat istimewa di hati warga Indonesia. Sementara itu dalam praktiknya, nilai Pancasila semacam tersebut di atas berangsur-angsur lenyap bersamaan dengan pergantian era serta globalisasi.

Tantangan Pancasila di era global tidak cuma pengaruhi orang. Dalam pertumbuhan globalisasi, globalisasi berakibat pada seluruh negeri di dunia, semacam halnya negeri tumbuh semacam Indonesia. Dalam proses pertumbuhan globalisasi, penumpukan kebudayaan sangat kokoh. Para partisipan globalisasi, tercantum warga Indonesia, kerap kali memandang budaya asing masuk ke Indonesia tanpa memikirkan budayanya sendiri. Budaya yang dimasuki umumnya dikejar serta dimanfaatkan oleh kanak-kanak negeri ini. Dampaknya anak-anak di negeri ini cenderung memakai budaya yang bukan berasal dari negaranya sendiri, serta budaya ini malah berdekatan dengan Pancasila di dasar pengaruh pandangan hidup nasional dalam pelaksanaannya.

Suasana yang ditafsirkan oleh penulis di atas ialah salah satu wujud kemerosotan identitas bangsa. Dalam keadaan saat ini, penerus negeri belum betul-betul mengaplikasikan nilai-nilai pandangan hidup nasional semacam dijabarkan di atas. Anak-anak di negara ini cenderung merendahkan pemahaman nasionalisme mereka demi peradaban eksternal yang dikira lebih menarik serta modern. Tantangan terbanyak negeri untuk dunia yang mengglobal ini merupakan merosotnya nilai-nilai nasional. Perihal ini diakibatkan oleh tingginya budaya luar yang masuk. Pada saat yang sama, dalam praktiknya, belum terdapat filter untuk memetakan budaya mana yang sesuai buat diserap serta mana yang tidak baik buat diserap. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya diharapkan Pancasila bisa jadi penyaring serta bisa menjauhkan anak-anak negara ini dari pengaruh kurang baik globalisasi.

Penyimpangan nilai Pancasila di era global terkait dengan situasi dari sebagian orang masih memegang teguh nilai-nilai tersebut. Situasi yang terjadi tanpa disadari tiap orang sudah mempraktikkan penyimpangan tersebut. Penyimpangan pada sila pertama, walaupun tiap orang berhak buat melaksanakan serta tidak melaksanakan aktivitas tertentu, tetapi dalam pemikiran Pancasila beribadah merupakan kewajiban tiap orang yang beriman. Ada bermacam berbagai wujud penyimpangan dari perintah pertama, antara lain: (1) melanggar ketentuan agama; (2) meninggalkan

ibadah; (3) menyangka diri selaku Tuhan serta Rasul; (4) meninggalkan agama, serta sebagainya. Dalam sila pertama secara jelas bermaksud bahwa tiap orang berhak serta berkewajiban buat menyangka agama selaku keyakinan, dan tidak cuma itu, mulai dari sila awal ini, Indonesia dapat dikatakan menampung kelompok agama.

Penyimpangan sila kedua di era global, misalnya: (1) pembunuhan; (2) penganiayaan; (3) perbudakan modern; (4) perampokan; (5) perampokan serta kejahatan yang lain. Penyimpangan sila ketiga karena mudahnya nilai-nilai persatuan bangsa. Tiap kelompok komunitas mempunyai nama kelompoknya sendiri. Prinsip individualisme serta apalagi rasisme saat ini jadi buta. Saat ini tidak lagi susah untuk warga buat mengutuk serta memperlakukan kelompok lawan yang lain selaku rival (Budiwibowo, S. (2016).

Hal ini bisa dilihat kalau terdapat contoh nyata dari pelanggaran terhadap perintah ketiga, yaitu: (1) jumlah konflik antar masyarakat; (2) meningkatnya jumlah penganiayaan terhadap minoritas; (3) meningkatnya isu suku, agama, ras, dan antar golongan. Keadaan tersebut melambangkan kemerosotan persatuan bangsa serta pelanggaran nyata terhadap Pancasila. Penyimpangan sila keempat tentang wujud kepemimpinan serta organisasi yang terdapat di Indonesia. Selaku negeri yang majemuk, Pancasila merangkul seluruh kelompok lewat pelaksanaan wujud pemerintahan yang berorientasi pada rakyat, kebijakan serta musyawarah atau perwakilan. Tetapi pada realitasnya, pemerintah, tercantum organisasi serta kelompok, beroperasi dengan sistem kepentingan privat. Ada beberapa contoh suasana yang menampilkan penyusutan perintah keempat. Dalam banyak permasalahan, permasalahan korupsi, kolusi, serta nepotisme ialah wujud pelanggaran hukum keempat yang sesungguhnya. Kepentingan swasta sudah jadi arah penerapan pemerintah. Apalagi dengan sebagian pemimpin yang jujur serta adil, aplikasi kotor yang disebutkan di atas tampaknya sudah jadi rahasia universal di warga Indonesia (Harefa, 2011).

Penyimpangan sila kelima tentang keadilan untuk segala rakyat Indonesia. Indonesia masih menghadapi ketidakadilan di banyak bidang. Banyak dampak pembelajaran serta kesehatan pada aplikasi sosial mencerminkan ketidakadilan. Dalam aplikasi pembelajaran, masih banyak anak miskin yang tidak bersekolah, serta anggaran pembelajaran sudah menggapai tingkatan paling tinggi. Dari segi kebersihan, masih banyak masyarakat miskin yang terpaksa wajib membeli obat dari warung makan sebab tidak sanggup berobat ke rumah sakit. Indonesia memanglah mempunyai sistem kartu Indonesia yang sehat. Tetapi tampaknya, masih terdapat sebagian permasalahan rumah sakit serta institusi kesehatan yang menolak penderita miskin sebab pemerintah belum membayar anggaran kesehatan.

Upaya warga global dalam membudayakan nilai Pancasila berada dalam globalisasi dan menjadi tantangan yang dialami Indonesia (Alius, 2016). Selaku negeri tumbuh, Indonesia wajib mengalami perkara moral serta nasionalisme yang terus menjadi punah akibat globalisasi. Selaku solusinya, Indonesia bisa menanamkan pandangan hidup Pancasila pada generasi penerus. Pancasila bisa dimengerti di seluruh bidang pembelajaran. Bagaimanapun, uraian yang sangat efisien bisa diberikan dalam pembelajaran resmi semacam sekolah. Dengan membagikan uraian tersebut mahasiswa ataupun warga bisa mempunyai uraian yang baik tentang nasionalisme. Paling tidak dalam perihal ini, nilai-nilai global yang berlawanan dengan aspek kebangsaan hendak terpinggirkan (Budimansyah, 2010).

Dalam perihal penyelenggaraan pembelajaran itu sendiri, Pancasila menemukan atensi jangka panjang. Pembelajaran pancasila sudah dilaksanakan dari masa orde baru sampai sebagian tahun setelah itu. Tetapi sehabis masa reformasi, pembelajaran Pancasila seakan-akan telah sirna dari dunia. Suasana ini berakibat kurang baik pada kanak-kanak negeri. Di kala itu, perluasan budaya asing merambah keseriusan yang besar. Walhasil, warga Indonesia berbondong-bondong mempraktikkan budaya baru yang dikira lebih menarik, walaupun pada dasarnya tidak berguna untuk mereka.

Pengabaian pembelajaran Pancasila di masa kemudian menimbulkan orang Indonesia membebaskan nilai-nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, buat melenyapkan kasus tersebut serta tingkatkan

nilai nasionalisme semacam di masa kemudian, Indonesia wajib melakukan pembelajaran Pancasila di seluruh susunan warga. Pembelajaran serta Pancasila menyangkut perihal yang silih berkaitan. Dalam pembukaan UUD 1945, terdapat yang berkata kalau salah satu cita-cita negeri merupakan mencerdaskan negeri. Prinsip kedua pula mengatakan ikatan antara pembelajaran serta Pancasila. Hal semacam ini ada dalam sila kemanusiaan yang adil serta beradab, maksudnya bangsa Indonesia wajib adil serta beradab. Untuk mencapai peradaban serta keadilan, manusia memerlukan pembelajaran yang setara serta bermutu.

Secara universal penanaman nilai-nilai Pancasila tidak terbatas pada pembelajaran resmi. Dalam sebagian perihal, Kamu pula bisa menggunakan waktu libur nasional buat meningkatkan nilai dasar Pancasila. Dengan melakukan jadwal spesial buat menggunakan momen-momen hari berarti nasional tersebut, dalam proses penerapannya dicoba aktivitas kenaikan nilai nasionalisme. Tetapi pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dengan metode ini tidak dapat dicoba sendiri, melainkan memerlukan pengajar semacam guru serta dosen. Lewat tutorial dosen serta ataupun guru, mahasiswa, mahasiswa ataupun warga universal dapat memperoleh uraian tentang tiap nilai yang terjalin di hari libur nasional.

Guru, dosen apalagi warga dapat bisa menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta pancasila. Metode terbaik merupakan dengan membagikan pengalaman, deskripsi ilmiah, analogi serta pelajaran yang tercantum di tiap fenomena etnis. Metode meningkatkan jiwa nasionalisme dapat ditempuh dengan mengajak warga (serta dirinya sendiri) buat membeli serta konsumsi produk dalam negara. Dengan metode ini warga hendak diajari gimana menghormati sesama orang Indonesia. Di sisi lain, bersamaan dengan pembelian produk dalam negara warga, secara tidak langsung warga menunjang pertumbuhan ekonomi kerakyatan (Danniarti, 2017).

Upaya memupuk jiwa nasionalisme tidak menyudahi hingga di atas. Ada beberapa metode yang dapat diambil komunitas. Tiap tata cara yang ada tergantung pada keahlian tiap-tiap komunitas. Metode yang disebutkan di atas merupakan semacam ini: (1) memberitahukan data tentang artinya nasionalisme kepada warga; (2) meningkatkan semangat gotong-royong; (3) membentuk perkumpulan serta organisasi yang berorientasi pada kerakyatan; (4) memperingati tiap-tiap dalam ulasan hari libur nasional hari libur nasional; (5) diskusi dengan kalangan nasionalis tentang subjek nasionalisme artistik (Suryatni, 2016).

Di masa globalisasi ini, persoalannya bukan seberapa baik implementasinya, tetapi gimana menarik anak-anak bangsa pada aktivitas serta olah raga yang bercirikan nasionalis. Lewat upaya-upaya tersebut di atas, bila terus dicoba hingga warga mempunyai sisi nasionalis yang baik. Dengan metode demikian, pada sesi berikutnya warga bisa dengan gampang serta terus menerus mempraktikkan nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila.

Simpulan

Simpulan tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam wawasan kebangsaan di era global menyangkut moralitas serta nasionalisme. Titik dini serta tujuan harapan sangat berarti untuk pembangunan berkepanjangan serta kejayaan negeri. Dengan landasan yang kuat serta watak dan semangat karakter yang kokoh, hingga tidak hendak gampang terbawa-bawa oleh trend globalisasi, pula tidak hendak terbawa-bawa oleh sistem hukum eksternal yang mempunyai karakteristik serta kepentingan karakter sendiri-sendiri. Oleh sebab itu penyelenggara negara berkewajiban untuk melindungi karakter yang luhur serta cita-cita moral yang luhur rakyat yang ditegaskan dalam tafsiran umum UUD 1945. Teladan pemimpin hendak pengaruhi sosial budaya serta pada kesimpulannya akan tingkatan kepribadian bangsa. Terakhir, butuh dilakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tata cara di atas merupakan contoh dari apa yang dapat dicoba. Tidak hanya contoh di atas, orang pula bisa mempraktikkan tata cara lain yang lebih dipersonalisasi. Lewat cara-cara tersebut diharapkan warga bisa lebih menguasai, menyerap serta mengapresiasi nilai-nilai Pancasila serta mengaplikasikannya selaku identitas bangsa dalam kehidupannya.

Referensi

- Alius, S. (2016). Resonansi Kebangsaan: Pancasila dalam Pusaran Globalisasi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 2(1), 141-158.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 8-16.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565-585.
- Danniarti, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 187-202.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila sebagai dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*, 5(2), 437-451.
- Irhadi, Y. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan di Smp Negeri 23 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Humanika*, 16(9).
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Mahendra, P. R. A. (2018). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 120-126.
- Martodirjo, H. S. (2008). Implementasi Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 13(1), 1-14.
- Putri, A. L., Charista, F. D. F., Lestari, S., & Trisiana, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 13-22.
- Rahman, A. (2018). Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 34-48.
- Suryatni, L. (2016). Wawasan Kebangsaan Sebagai Pencerminan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *E-journal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 46-55.